

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Persiapan Mengajar

1. Pengertian Persiapan Mengajar

Semua pelajaran agama baik yang mempergunakan unit sebagai rencana pengajarannya maupun bentuk-bentuk lain, semuanya memerlukan persiapan mengajar.

Adapun pengertian persiapan mengajar adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajaran (Zuhairini, Abdul Ghofir Slamet As Yusuf, 1983; 129). Sedangkan menurut J. Mursel S. Nasution dalam bukunya "mengajar dengan sukses" yang dimaksud dengan persiapan mengajar adalah suatu perencanaan pemikiran yang sistimatis berupa prinsip-prinsip mengajar yang akan diterapkan dalam suatu situasi khusus dalam pengajaran di kelas (J. Mursell, S. Nasution, 1980; 150).

Persiapan mengajar merupakan hal-hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam suatu situasi proses pengajaran di dalam kelas, agar dalam proses pengajaran itu sendiri dapat berjalan secara baik dan mencapai sasaran yang dituju. Semakin baik persiapan mengajar, maka semakin baik pula hasil yang akan diperoleh atau dicapai.

Sebelum melakukan pengajaran guru terlebih dahulu membuat persiapan mengajar yang mana hal itu dilakukan untuk menghindari terjadinya ketidak siapan sewaktu-waktu yang dapat mengganggu jalannya pengajaran. Banyak pengajar yang berkeyakinan, hasil jelek yang dicapai siswa itu disebabkan siswa tidak mempersiapkan diri untuk belajar dengan baik. Memang hal itu sering kali ada benarnya, tetapi 95 % dari kejadian tersebut ternyata disebabkan oleh cara kerja pengajar yang kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi hal-hal baru yang tak terduga sebelumnya dan menyebabkan jalannya pengajaran menjadi kaku.

Dengan persiapan yang matang, seorang akan menjadi guru yang baik. Seorang bisa menjadi guru yang baik adalah berkat pertumbuhan, pengalaman dan akibat dari hasil belajar yang terus menerus, walaupun faktor bakat itu pula berpengaruh. Maka dari itu sebagai guru yang berbakat mengajarpun harus banyak belajar, berlatih terus menerus, memperbaiki pengalaman mengajarnya, agar tumbuh menjadi seorang pengajar yang baik. Dan ia harus mengenal dan mempelajari prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar. Kemudian selalu berusaha menetralkannya di dalam setiap situasi mengajar setiap saat. Hal ini dilakukan untuk menghadapi situasi yang tak terduga, maka dibutuhkan persiapan mengajar yang

lengkap dan cermat, sehingga hal-hal yang tak terduga itupun bisa diperhitungkan (Team Didaktik Metodik, Kurikulum IKIP Surabaya, 120-121).

Adapun hal-hal yang harus termuat dalam persiapan mengajar itu adalah sebagai berikut :

1. Persiapan terhadap situasi umum
2. Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi.
3. Persiapan dalam tujuan yang akan dicapai
4. Persiapan dalam bahan yang akan disajikan
5. Persiapan dalam metode mengajar yang digunakan
6. Persiapan dalam alat-alat pembantu / Media pengajaran.
7. Persiapan dalam tehnik-tehnik mengajar (Winarno Surakhmad, 1980; 129-130).

Dalam membuat persiapan hendaknya guru memilih bahan pelajaran dengan tingkat pemikiran anak didik, sesuai dengan waktu yang disediakan dalam setiap mata pelajaran dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan pelajaran. Disamping itu pula guru ^{tertu} sekali memikirkan metode pada waktu menyampaikan pelajaran tersebut, sekiranya metode apa yang tepat dan baik dalam proses belajar mengajar.

Ada tiga faktor yang harus diperhatikan oleh seorang guru sewaktu membuat persiapan-persiapan mengajar tersebut, yaitu :

1. Menetapkan tujuan pelajaran yang ingin dicapai.
2. Mencantumkan tujuan sumber bahan pelajaran, karena diantara bahan bacaan sekolah itu terkadang tidak sesuai lagi dengan murid dan tidak memadai bagi kebutuhan guru.
3. Mempergunakan semua alat peraga yang baik, yang dapat membantu tercapainya tujuan pelajaran. Dan alat itu dapat membangkitkan minat murid terhadap

pelajaran dan memberikan dorongan kepada mereka untuk mencurahkan segala kemampuannya sebagaimana yang diharapkan (Abu Bakar Muhammad, 1981; 3).

Dari kutipan di atas guru bisa menjalankan persiapan dengan sebaik-baiknya sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi dan Tujuan persiapan Mengajar

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat aturan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Persiapan mengajar dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

Adapun fungsi persiapan mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pengajaran
- b. Sebagai dasar untuk penilaian.
- c. Sebagai dasar untuk pengawasan pelaksanaan pelajaran.

Sedangkan tujuan persiapan mengajar adalah :

- a. Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan dalam tahap pelaksanaan pelajaran.
- b. Memberikan arah tugas yang harus ditempuh guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya (Abu Ahmadi, 1986; 145).

3. Jenis-jenis Persiapan Mengajar.

Dalam persiapan mengajar ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus dalam arti terbatas. Dan yang kita bahas disini adalah persiapan yang bersifat khusus. Persiapan ini adalah sebagai rencana atau pedoman guru untuk mengajar dari saat kesaat. Guru diharuskan membuat persiapan mengajar setiap akan melakukan kegiatan mengajar, baik diminta atau tidak. Jenis persiapan ini dapat berupa program tahunan, program yang mana guru mengelola dan menyusun materi berdasarkan kurikulum dan silabus yang berlaku. Juga program semester/cawu, program satuan pelajaran, yang mana kesemuanya dijabarkan berdasarkan program tahunan.

Dengan demikian persiapan mengajar diidentifikasi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum mengajar (pre active), tahap pengajaran (inter active) dan tahap sesudah pengajaran (post active) (JJ. Hasibuan dan Moedjiono, 1993; 39).

Rincian lebih lanjut tahapan-tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1). Tahapan sebelum mengajar

Pada tahapan ini guru harus menyusun program tahunan, program semester atau cawu pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan

program mengajar. Perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkenaan dengan perencanaan program-program tersebut antara lain :

- a). Bekal bawaan yang ada pada siswa
- b). Rumusan tujuan pelajaran
- c). Penilaian metode
- d). Memperhatikan karakteristik siswa
- e). Pemilihan bahan pengajaran, peralatan dan fasilitas belajar.
- f). pemilihan pengalaman-pengalaman belajar dan lain sebagainya.

2). Tahapan pengajaran

Pengajaran di sekolah masuk dalam konteks ruang pendidikan. Interaksi yang terjadi dalam situasi pengajaran disebut interaksi instruksional. Interaksi pengajaran yaitu suatu proses yang diupayakan berdasarkan ikatan tujuan pengajaran (tujuan yang telah ditetapkan/ditentukan) dan telah disistematikan secara terarah (Drs. Ahmad Rohani HM. Drs. H. Abu Ahmadi, 1991; 88).

Dengan demikian pencapaian tujuan pengajaran adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Pada tahapan ini, berlangsung kegiatan yang berinteraksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa kelompok dengan siswa individual dan

sebagainya. Sedangkan aspek yang perlu dipertimbangkan adalah :

- a). Penyampaian informasi, ketrampilan-ketrampilan, konsep-konsep dan sebagainya.
- b). Penggunaan tingkah laku verbal
- c). Pengelolaan dan pengendalian kelas
- d). Mendiknosa kesulitan belajar
- e). Cara mendapat balikan
- f). Mengevaluasi kegiatan interaksi belajar mengajar

Apabila hal-hal tersebut telah diketahui oleh guru, maka aktivitas yang harus dilakukan adalah :

- a) Menjelaskan pada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pelajaran selesai.
- b) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas hari ini.
- c) Membahas pokok-pokok materi yang telah dituliskan tadi, dalam pembahasannya dapat ditempuh dengan cara induktif dan deduktif.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh yang kongkrit, selain itu diselingi dengan pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap pokok materi yang dibahas, jika memang siswa belum memahaminya,

maka guru mengulangi kembali materi tadi demikian seterusnya hingga pokok materi selesai dibahas.

- e) Penggunaan alat bantu pengajaran (media pengajaran) untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f) Menyimpulkan hasil pembahasan dan semua pokok materi. Kesimpulan dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokok ditulis di papan tulis untuk dicatat oleh siswa. Kesimpulan dapat juga dibuat oleh guru bersama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi waktu mencatat kesimpulan pelajaran, bertanya pada teman-temannya atau mendiskusikannya dalam kelompok (DR. Nana Sujana, 1989; 71).

3). Tahap sesudah pengajaran

Jika dalam suatu kegiatan belajar mengajar, tujuan yang telah dengan hati-hati diidentifikasi, biasanya dapat disusun suatu test atau ujian yang akan digunakan untuk menentukan apakah tujuan tersebut dicapai atau tidak.

"Mager pernah mengatakan bahwa jika kita telah mempelajari dengan teliti semua tahap yang telah kita bicarakan sampai saat ini, maka siswa sudah harus dapat melakukan apa yang telah direncanakan untuk mereka lakukan". (Ivor K. davies, 1987; 292)

Dengan demikian hal-hal yang tampak dalam

tahapan sesudah pengajaran ini adalah :

- a) Menilai pekerjaan siswa
- b) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.
- c) Menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Dari hasil penilaian tersebut akan dapat mendorong guru untuk memperbaiki ketrampilan profesional mereka, dan juga membantu mereka mendapatkan fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik.

Ketiga tahapan rangkaian di atas merupakan satu rangkaian kegiatan terpadu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sehingga ketiga rangkaian di atas dapat diterima secara utuh oleh siswa.

Perlu menjadi perhatian bahwasanya ketiga tahapan tersebut harus mencerminkan hasil belajar yang berkenaan dengan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Dan persiapan mengajar itu sekurang-kurangnya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Materi dan tujuan mengacu pada GBPP
2. proses belajar mengajar menunjang pembelajaran aktif dan mengacu pada analisis materi pembelajaran.

3. Terdapat keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilaian.
4. Dapat dilaksanakan.
5. Mudah dimengerti atau difahami (Moh. Uzer Usman, 1997; 59).

Persiapan mengajar ini dapat terdiri dari beberapa kali pertemuan dan minimal menggunakan waktu 4 jam pelajaran.

4. Manfaat Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar merupakan hal-hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam suatu situasi proses pengajaran di dalam kelas, agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien serta mencapai tujuan.

Adapun manfaat persiapan mengajar tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menambah penguasaan guru terhadap bahan pelajaran yang akan disajikan atau diberikan.
2. Menambah ketetapan hati dalam memilih metode yang akan dipergunakan yang sesuai dengan materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan.
3. Dengan persiapan mengajar guru dapat menetapkan berbagai alat peraga yang akan dipakai (media pengajaran yang serasi).
4. Dengan langkah-langkah persiapan yang matang itu maka efektifitas dan efisiensi mengajar dapat terjamin.
5. Siswa lebih mudah menangkap (memahami pelajaran yang diberikan oleh guru).

6. Siswa akan lebih tertarik perhatian/minat mereka terhadap materi pelajaran.
7. Menumbuhkan simpati murid-murid kepada guru, serta menambah wibawa guru dimata murid-murid.
8. Penyajian pelajaran lebih lancar dan tertib (Drs. H. Tayar Yusuf, Drs. Syaiful Anwar, 1995; 22).

B. Tinjauan Tentang Keberhasilan Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Keberhasilan Proses Belajar Mengajar.

Sebelum membahas tentang keberhasilan proses belajar mengajar lebih dalam dan luas, sebaliknya perlu diketahui apa pengertian dari keberhasilan itu sendiri, sehingga terbentuklah pemahaman dan gambaran untuk memahami pembahasan berikutnya.

Keberhasilan adalah berasal dari kata dasar hasil yang mendapat awalan ber dan imbuhan ke-an. Dimana berhasil berarti sukses (Tim penyusun kamus, 1990; 168). Jadi keberhasilan merupakan suatu kesuksesan yang ada dari suatu usaha kerja. Sedangkan di dunia pendidikan terdapat bermacam-macam sebutan bagi proses belajar mengajar antara lain KBM, KPBM, interaksi belajar mengajar dan PBM. Dan istilah yang merupakan rangkaian istilah yang cukup populer dalam dunia pendidikan dan pengajaran yaitu proses belajar mengajar adalah :

Hubungan antara pihak pengajar (guru) dan pihak yang diajar (siswa) sehingga terjadi suasana dimana pihak siswa aktif belajar dan pihak guru aktif mengajar atau memberikan pendidikan (Iskandar Wijaya Kusuma, Mandalika, 1982; 56).

Di dalam proses ini tugas siswa adalah memanfaatkan pengajaran guru untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, sedang tugas guru ialah mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi, kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin (Rostiyah NK, 1986; 36). Sedangkan menurut Nana Sujana bahwa proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang terjadi dimana antara guru siswa, siswa-siswa mengalami interaksi pada saat pengajaran itu berlangsung (Nana Sujana, 1989; 28). Interaksi guru dan siswa ini sebagaimana II Pasaribu mencontohkan bahwa guru sopir mengajar muridnya menyopir. Mengajar dan belajar dalam hal ini adalah proses mekanis (II Pasaribu, 1986; 10).

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tidak hanya menyampaikan bahan pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar. Dengan demikian keberhasilan proses belajar mengajar yaitu suatu keberhasilan dalam pengajaran yang dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, dimana antara guru

siswa, siswa-siswa mengalami interaksi di dalam pengajaran yang berlangsung dan tercapainya tujuan pengajaran.

2. Penilaian Proses Belajar Mengajar

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Sedangkan lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok yakni program pendidikan, proses belajar mengajar, dan hasil belajar (Nana Sujana, 1995; 1). Penilaian program pendidikan / kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pengajaran, program dan sasaran pendidikan. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru siswa dan keterlaksanaan program belajar mengajar, sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Diantara ketiga sasaran penilaian dalam pendidikan tersebut, menurut Drs. Ahmad Rohani HM. nampaknya penilaian terhadap proses belajar mengajar kurang mendapat perhatian. Ia menyatakan, evaluasi atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1991; 159).

Dalam hal ini DR. Nana Sujana juga memberikan komentar yakni :

Penilaian terhadap proses belajar mengajar sering diabaikan, setidaknya-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar, padahal pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses (Nana Sujana, 1995; 56).

Penilaian terhadap proses belajar mengajar sebenarnya sangat penting, sebab penilaian ini bermanfaat sebagai umpan balik bagi upaya guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Sebenarnya penilaian proses belajar mengajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran (Nana Sujana, 1995; 3).

Dengan demikian penilaian terhadap proses pengajaran memang sangatlah penting yakni untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang telah berlangsung dalam suatu sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar yang telah ada. Sebab jika penilaian hanya terfokus pada hasil belajar semata-mata tanpa menilai prosesnya, hal tersebut cenderung melihat faktor siswa sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan. Padahal tidak mustahil kegagalan siswa itu disebabkan oleh lemahnya proses belajar mengajar dimana guru merupakan penanggung jawabnya.

3. Tujuan dan Fungsi ^{Penilaian} Penelitian Proses Belajar Mengajar

Di atas telah dijelaskan bagaimana pentingnya dan manfaat penilaian terhadap proses belajar mengajar di Sekolah. Secara khusus sebenarnya penilaian terhadap proses belajar mengajar mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Penilaian terhadap proses belajar mengajar bertujuan agak berbeda dengan tujuan penilaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran oleh para siswa, maka tujuan penilaian proses belajar mengajar lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, terutama efektifitas, efisiensi dan produktifitasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ahmad Rohani HM, yakni penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya (Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, 1991; 159).

Penekanan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan dan produktifitasnya. Beberapa diantaranya adalah :

- a. Efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan pelajaran
- b. Keefektifan dan relevansi bahan pengajaran.
- c. Produktifitas kegiatan belajar mengajar.

- d. Keefektifan sumber dan sarana pengajaran.
- e. Keefektifan penilaian hasil dari proses belajar (Nana Sujana, 1995; 57).

Sedangkan penilaian yang dilakukan proses belajar mengajar sebenarnya berfungsi sebagai berikut :

- 1). Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan kata lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.
- 2). Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya (Nana Sujana, 1991; 111).

Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda yakni bagi siswa dan bagi guru.

Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar anak yang efektif pula. Dan untuk melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Anak dibawa belajar secara aktif baik mental maupun fisik.
2. Guru harus menggunakan banyak metode waktu mengajar.
3. Guru memotivasi yang tepat pada siswa.
4. Isi kurikulum yang baik dan seimbang yang memenuhi tuntunan masyarakat.
5. Guru mengetahui individual sebagai subyek.
6. Guru harus membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Guru hendaknya memberikan sugesti kepada anak guna untuk merangsang lebih giat belajar.
8. Seorang guru harus berani, percaya diri waktu proses belajar mengajar berlangsung.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis.
10. Guru hendaknya memberikan rangsangan dan masalah-masalah sehingga anak tergantung untuk berfikir dan dapat mereaksi terhadap persoalan yang dihadapinya.
11. Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan.

12. Pelajaran hendaknya dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.
13. Dalam interaksi belajar mengajar guru harus memberi kebebasan anak untuk menyelidiki sendiri, mengamati, belajar dan mencari pemecahan masalah sendiri.
14. Guru harus menyusun perencanaan pengajaran remedial (Rostiyah NK, 1989; 37-38).

Demikianlah syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif. Bila syarat ini dipenuhi oleh guru waktu mengajar, diharapkan interaksi mengajar belajar itu akan meningkat atau akan terjadi proses belajar mengajar yang efektif.

Sedangkan suatu pengajaran yang berjalan secara efektif dan efisien adalah di dalam proses pengajaran itu hendaknya menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun pencapaian TIK diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi peserta didik.

4. Kriteria Keberhasilan Proses Belajar Mengajar

Dalam pembahasan di atas dijelaskan begitu pentingnya akan penilaian terhadap proses belajar mengajar disuatu sekolah atau kelas yang ada. Dalam

proses menentukan nilai terhadap proses belajar mengajar tersebut sebenarnya sangat bermanfaat bagi guru dan siswa sendiri yang terlibat dalam proses pengajaran tersebut.

✓ Proses menentukan nilai terhadap proses belajar mengajar merupakan suatu evaluasi guna mengukur sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah tercapai suatu keberhasilan, sebab di dalam kenyataannya di lapangan masih banyak kegiatan belajar mengajar hanya dijadikan kegiatan rutinitas saja, yang justru membosankan bagi murid di kelas.

Sedangkan untuk dapat menentukan berhasil dan tidak dalam penilaian terhadap proses belajar mengajar maka harus mengetahui dahulu kriterianya. Sebab kriteria-kriteria tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam suatu penilaian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh DR Nana Sujana :

Setelah menentukan dimensi-dimensi penilaian proses tahap berikutnya adalah menentukan kriteria, patokan atau ukuran dalam penilaian proses belajar mengajar. Kriteria ini penting sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar (Nana Sujana, 1995; 59).

Telah dijelaskan bahwa secara umum keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, bahkan relevansi serta produktifitas proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Efisiensi berkenaan dengan pengorbanan yang relatif kecil untuk memperoleh hasil yang optimal.

Keefektifan berkenaan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan. Sedangkan produktifitas berkenaan dengan pencapaian hasil, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Masih menurut DR Nana Sujana bahwa kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar mengajar, secara terinci adalah sebagai berikut :

- a). Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum.

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang sebenarnya dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar mengajar dilihat sejauhmana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek :

- Tujuan-tujuan pengajaran.
- Bahan pengajaran yang diberikan.
- Jenis kegiatan yang dilaksanakan
- Cara melaksanakan setiap jenis kegiatan.
- Peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan.
- Penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan.

- b). Keterlaksanaannya oleh guru

Dalam hal ini adalah sejauhmana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian, apa yang direncanakan dapat terwujudkan sebagaimana harusnya. Keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal :

- mengondisikan kegiatan belajar siswa
- menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar
- memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa.
- melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.

c). Keterlaksanaannya oleh siswa

Dalam hal ini dinilai sejauhmana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal :

- memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru.
- semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar.
- tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
- memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru.
- menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru.

d). Motivasi belajar siswa

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal :

- minat dan perhatian siswa dalam pelajaran.
- semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
- tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
- reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
- rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

e). Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar.

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauhmana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam :

- turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- terlibat dalam pemecahan masalah.
- bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau

persoalan yang dihadapinya.

f). Interaksi guru siswa

Interaksi guru siswa berkenaan dengan komunikasi dua arah antara siswa dan guru dan siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam :

- tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.
- bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.
- dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar.
- senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar.
- tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.
- adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

g). Kemampuan atau ketrampilan guru mengajar.

Ketrampilan atau kemampuan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang profesional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dan lain-lain. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah :

- menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa.
- terampil berkomunikasi dengan siswa.
- menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.
- terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar.
- terampil mengajukan pertanyaan baik lisan maupun tulisan.

h). Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain :

- perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.
- kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa.
- jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional

yang harus dicapai.

- Hasil belajar tahan lama diingat dan digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya (DR Nana Sujana, 1995; 60-62).

Kriteria yang telah dijelaskan di atas paling tidak dapat dijadikan pegangan atau patokan serta ukuran di dalam menilai proses belajar mengajar agar supaya memperbaiki proses belajar mengajar dapat ditentukan lebih lanjut. Dari kriteria tersebut maka dapatlah diketahui bagian-bagian mana yang telah dicapai dan bagian-bagian mana yang belum dicapai untuk kemudian diupayakan memperbaikinya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Belajar mengajar pada dasarnya adalah suatu proses. Sebagai suatu proses barang tentu harus ada yang diproses (masukan/input) dan hasil dari pemrosesan (Output). Dari sini maka proses belajar mengajar ini dianalisis dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini maka akan dapat dilihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses mengajar di sekolah (Ngalim Purwanto, 1991; 106).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat ditemui dua subyek yakni guru sebagai pengajar dan murid sebagai subyek didik, dimana keduanya diharapkan terwujud suatu komunikasi yang aktif baik guru siswa atau siswa-siswa, sehingga terwujud suatu hubungan dari keduanya yang pada akhirnya dapat membuahkan out put

yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sardiman AM, yakni :

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan out put yang tidak diinginkan (Sardiman AM, 1996: 144).

Di dalam penjelasan selanjutnya Sardiman berharap hendaknya hubungan guru siswa tidak hanya terjadi pada saat ada di dalam kelas, akan tetapi yang dimaksudkan yakni hendaknya guru siswa juga mengadakan hubungan di luar jam-jam prestasi di muka kelas.

Disamping itu agar tercipta keberhasilan dalam segi proses pengajaran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedua subyek pendidikan, faktor tersebut adalah :

a). Faktor dari dalam, yaitu :

Kondisi fisik, kondisi panca indra, bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Siswa dalam hal ini sebagai row input, pada dasarnya telah memiliki karakteristik tertentu, baik filosofis maupun psikologisnya. Kesemuanya itu dapat mempengaruhi suatu keberhasilan proses belajar mengajar.

b). Faktor dari luar, yaitu :

Lingkungan kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi. (Mahfudh Sholahuddin,

1990; 57). Disamping faktor lingkungan (enviromental input), faktor-faktor yang sengaja dirancang (instrumental input) yang terdiri dari kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana, fasilitas dan manajemen yang berlaku di sekolah semuanya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu terwujud seoptimal mungkin.

C. Pengaruh Persiapan Mengajar Terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar.

Pendidikan sebagai usaha serta kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi yang ada itu menjadi aktual. Pendidikan adalah sebagai alat perangsang supaya potensi manusia itu dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Kesemuanya itu mungkin akan tercapai dengan jalan guru sebagai pengajar seyogyanya membuat persiapan yang matang dan cermat tentang pelajaran yang akan disampaikan. Karena itu perlu sekali diperhatikan bahwa bagaimanapun tingginya pelajaran yang diberikan dan bagaimana tingginya kemampuan mengajar guru, guru harus membuat persiapan. Tidak boleh menyajikan pelajaran tanpa pemikiran dan tanpa persiapan yang lengkap, nantinya dikuatirkan suatu tujuan yang sudah ditentukan tak tercapai secara optimal. Maka dari pada itu pentingnya persiapan pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya kelupaan atau tenggelam akan rentetan perbuatan berkondisi (refleksi) sehingga kehilangan kreatifitas maka dengan demikian guru membutuhkan garis-garis petunjuk baik mengenai masa persiapan tugas maupun mengenai masa pelaksanaan.

1. Pengaruh persiapan dalam situasi umum terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu yaitu tujuan pengajaran. Berhasil tidaknya untuk mencapai tujuan tersebut banyak ditentukan oleh faktor guru. Oleh karena itu sebelum mengajar, guru sudah memiliki pengetahuan mengenai situasi umum yang akan dihadapi. Pengetahuan mengenai situasi umum ini misalnya mengenai tempat, suasana ruang kelas dan lain-lain. Dengan pengetahuan atau persiapan terhadap situasi umum tersebut guru dapat membuat perkiraan dan perhitungan terhadap faktor-faktor atau variabel lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi jalan atau proses belajar mengajar.

2. Pengaruh persiapan mengenal murid-murid yang akan dihadapi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Sebelum mengajar adalah penting sekali bahwa guru telah memiliki gambaran yang jelas mengenai keadaan luar yang akan dihadapinya. Bukan hanya mengenal keadaan luar seperti keterangan-keterangan atau catatan-catatan

tentang nama-nama murid, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan orang tua dan sebagainya, tetapi juga terutama mengenal taraf kematangan dan taraf pengetahuan (bahan-bahan apresiasi) murid-murid serta sifat-sifat khusus mereka masing-masing, misalnya tentang bakat, minat, sikap, watak kemampuan dan intelegensi serta ciri-ciri jasmani setiap murid, yaitu : kesehatan panca indranya dan sebagainya. Dengan mengetahui keadaan murid atau siswa tersebut, maka guru akan dapat menyusun isi dan urutan bahan pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kecerdasan anak. Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3. Pengaruh persiapan dalam tujuan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dan direncanakan dan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu sebelum mengajar, hendaknya telah jelas di dalam persiapan mengajar guru tentang rumusan tujuan-tujuan pelajaran atau tujuan intruksional yang hendak dicapainya bersama murid-murid. Dalam persiapan tersebut guru merumuskan tujuan secara khusus, kongkrit, riil dan terbatas, yaitu demi kepentingan pertumbuhan anak atau demi perubahan tingkah laku murid-murid yang diharapkan.

Dengan perumusan tujuan seperti itu maka guru akan memperoleh petunjuk mengenai arah yang harus dituju

atau titik akhir yang akan dicapai di dalam prosedur pengajarannya. Persiapan perumusan tujuan ini menjadi penting sekali karena biasanya keberhasilan seorang guru mengajar akan diukur dari sejauhmana ia telah bisa mencapai tujuan pelajaran yang telah dirumuskan.

Dengan adanya persiapan dalam merumuskan tujuan tersebut, maka tujuan proses belajar mengajar akan terarah dan tidaklah kabur, sehingga dapat melangkah dengan mantap mencapai tujuan.

4. Pengaruh persiapan bahan yang akan disajikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik. Sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran dari guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang sangat penting dalam proses tersebut. Tanpa ilmu pengetahuan proses tersebut tidak akan berlangsung, sebab ilmu pengetahuan adalah substansi proses belajar mengajar. Dengan demikian ilmu pengetahuan berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu guru hendaknya menyadari, bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran dan bahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan pendidikan Nasional. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar. Bahkan lebih

jauh legi, guru yang tidak menguasai bahan pelajaran akan menemui kesulitan mengelola interaksi belajar mengajar.

Dengan adanya persiapan bahan tersebut guru akan bisa menyaring antara bahan yang penting dari bahan yang kurang penting, bahan yang pokok dari bahan yang bersifat tambahan, sehingga guru dapat membuat ilustrasi, contoh-contoh, perbandingan dan lain-lain yang bisa memperjelas dan menghidupkan pengajarannya. Dengan persiapan ini guru bisa mengumpulkan kekurangan dari berbagai sumber bahan pelajaran disamping buku pelajaran yang dipakai sebagai pegangan pokok. Oleh karena itu dengan persiapan terhadap bahan pelajaran tersebut dapat memudahkan guru melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih mantap dan dinamis.

5. Pengaruh persiapan metode mengajar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai yang telah ditetapkan. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 1997; 53).

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak harus terpaksa dengan menggunakan satu metode, tetapi sebaiknya

menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Dengan persiapan metode mengajar tertentu atau kombinasi dari beberapa metode ataupun pemakaian secara berurutan beberapa metode mengajar ataupun modifikasinya, maka guru akan dapat meletakkan garis-garis besar dalam proses mengajarnya. Disamping⁽⁴⁾ pula guru dapat memilih dan menggunakan metode-metode mengajar secara tepat, disesuaikan dengan kekhususan masing-masing mata pelajaran tertentu sesuai dengan situasi belajar mengajar yang telah berlangsung. Dengan penggunaan beberapa metode yang sudah disiapkan inilah guru dalam proses belajar mengajarnya dapat melwati hal-hal berikut :

- a. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi yang berbagai keadaannya.
- d. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalitasnya yang berbeda (Drs. Subari, 1994; 60).

Dengan demikian persiapan metode sebelum melaksanakan proses belajar mengajar sangat membantu dalam tercapainya tujuan pendidikan.

6. Pengaruh persiapan alat-alat peraga (media) terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Memang tidak dalam setiap proses interaksi pengajaran selalu dibutuhkan alat-alat pembantu berupa alat-alat peraga pengajaran. Akan tetapi boleh dikatakan bahwa hampir dalam setiap proses interaksi pengajaran dibutuhkan sesuatu yang berfungsi sebagai alat pembantu/media untuk mempertinggi mutu atau efek komunikasi. Hal ini mengingat tidak semua materi dapat disampaikan melalui alat verbal, akan tetapi terkadang juga ada materi yang hanya dapat difahami oleh siswa dengan melalui perantara media.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan mengajar tersebut ketidak-jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata, bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya persiapan terhadap media maka proses belajar mengajar akan mencapai keberhasilan yang optimal.

7. Pengaruh persiapan jenis tehnik evaluasi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Sebetulnya evaluasi bukan hanya suatu kegiatan yang hanya dilakukan guru pada akhir pelajaran, melainkan merupakan pula suatu unsur di dalam proses mengajar guru dan proses belajar murid. Maka dari itu penilaian atau evaluasi terhadap hasil interaksi pengajaran hendaknya dilakukan dalam dua bidang/aspek, yaitu aspek mengajar guru dan aspek belajar murid. Sebab interaksi pengajaran yang berhasil dengan baik adalah interaksi yang memenuhi tujuan baik ditinjau dari segi guru maupun dari segi murid.

Ditinjau dari fihak guru artinya guru dapat menilai dirinya, tingkah lakunya, usaha-usahanya, kegiatan-kegiatannya, kecakapan-kecakapan apa yang telah dikuasainya dan apa yang masih perlu dikembangkannya, demi keberhasilan mengajarnya. Ditinjau dari segi murid, artinya guru dapat mengetahui atau mengukur kemajuan belajar murid-murid. Disamping itu pula guru dapat mengetahui perubahan tingkah laku yang diharapkan berlangsung pada diri murid. Kegiatan evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan guru memberikan tes, ulangan atau ujian tentang bahan pelajaran yang telah diajarkannya, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha untuk lebih mengetahui bakat, kemampuan

murid dan guru serta motivasi belajar masing-masing murid dan motivasi mengajar masing-masing guru yang akhirnya menyadarkan murid-murid akan baik buruk hasil belajarnya, mendorong memperbaiki kelemahan-kelemahannya. Sedang evaluasi ini bagi guru juga berguna untuk menyadarkan guru akan baik buruk hasil mengajarnya yang akhirnya dapat mendorong untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya dan memperbaiki kekurangan dalam proses belajar mengajarnya.

Dengan demikian kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru berlangsung sebelum, selama dan setelah mengajar di muka kelas. Dengan proses evaluasi yang demikian maka bisa diharapkan timbul situasi mengajar dan belajar yang baik dan efektif, selain itu guru sendiri terbimbing untuk bisa mengukur dan menilai kemampuan dirinya masing-masing.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya, perlunya dan manfaatnya adanya persiapan yang matang, cermat dan menyeluruh sebelum seorang guru mengajar di muka kelas atau sebelum guru menerangkan. Persiapan yang demikian itu memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang lancar dan efektif, memungkinkan timbulnya interaksi mengajar yang hidup dan menarik, memungkinkan pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Dengan demikian keberadaan persiapan mengajar memang sangat diperlukan dan diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Manfaat adanya persiapan tersebut tidak hanya berdampak bagi para siswa, akan tetapi bagi para gurupun dapat digunakan untuk menambah kepercayaan diri sehingga dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar guru tidak canggung lagi.

Untuk itu secara teoritis hipotesa yang berbunyi adanya pengaruh antara persiapan mengajar guru agama dengan keberhasilan proses belajar mengajar diterima, sebaliknya secara teoritis pula bahwa hipotesa yang berbunyi tidak adanya pengaruh persiapan mengajar guru agama terhadap keberhasilan proses belajar mengajar ditolak.